

Konseling Islam dengan Terapi *Forgiveness* untuk Mereduksi *Trust Issue* pada Seorang Anak Terhadap Orang TuaPutri Arum Pengajeng¹, Komaruddin², Lena Marianti³^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia**Corresponding Author:**  putriarum1922@gmail.com**ABSTRACT**

This study discusses the Application of Islamic Counseling with Forgiveness Therapy to Reduce Trust Issues in a Child Towards Parents (Case Study of Adolescents in Tulus Ayu Village, East Oku Regency). The purpose of the study is to find out the condition of children's trust issues with parents before Islamic counseling with forgiveness therapy, to find out the process of implementing the implementation of Islamic counseling with forgiveness therapy in reducing children's trust issues with parents and to find out the results of the process of implementing the implementation of Islamic counseling with forgiveness therapy in reducing children's trust issues towards parents. The method used in the study is qualitative. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study showed: 1) The description of the child's trust issue with parents before Islamic counseling with forgiveness therapy was carried out, namely in the client showed an attitude that was easier to feel suspicious and difficult to trust with others, the client always had negative/bad thoughts, The client feels sad and uncomfortable when others comment about his family, the client also feels betrayed often, making it easier for the client to feel jealous, making the client keep his distance and it is very difficult to forgive the person. 2) The process of applying Islamic counseling with forgiveness therapy in reducing children's trust issues with parents, namely, first, problem identification: The client admits that he does not trust his parents. Second, diagnosis: the thought of counseling with his parents in the past that burdened his mind made him feel uncomfortable and affected his behavior in the present. Third, forgiveness therapy targets the emotional, cognitive, and interpersonal aspects of the client. Fourth, treatment: the client expresses his feelings or the uncovering phase, the client dares to make a decision or decision phase, the counselor tries to take action or work phase, and the stage where the counselor does a deepening phase. Fifth, evaluation: changes in the client because the counselor has given the task to the counselor to start getting used to reading the Quran, as an achievement of a calmer heart. 3) The result after the application of Islamic counseling with forgiveness therapy in reducing children's trust issues with parents is that there are behavioral changes shown by the counselor before and after the implementation of counseling.

Key words: *Forgiveness Therapy, Islamic Counseling, Trust Issue***ARTICLE INFO***Article history:*

Received

February 05, 2025

Revised

February 24, 2025

Accepted

Maret 15, 2025

How to cite

Pengajeng, P. A., Komaruddin, & Marinati, L. (2025). Konseling Islam dengan Terapi Forgiveness untuk Mereduksi Trust Issue pada Seorang Anak Terhadap Orang Tua. *Journal of Society Counseling*. 3(1).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access article under the CC BY SA license

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, perkembangan emosional, serta kesehatan mental individu (Wang, Y., 2023). Dalam perspektif psikologi perkembangan, kualitas relasi antara orang tua dan anak menjadi fondasi utama dalam pembentukan kelekatan (*attachment*), kepercayaan (*trust*), serta kemampuan sosial anak di masa depan (Spinelli, 2020). Oleh karena itu, terciptanya suasana keluarga yang harmonis, terbuka, dan komunikatif menjadi faktor penting dalam membangun perkembangan psikososial yang sehat (Rahma, R., 2025).

Komunikasi dua arah yang efektif antara orang tua dan anak terbukti berkontribusi terhadap terbentuknya rasa aman, dihargai, dan dipercaya dalam diri anak (Leenders, H., 2019). Namun demikian, tidak semua keluarga mampu menciptakan kondisi yang ideal karena adanya konflik, kurangnya perhatian, serta rendahnya kualitas interaksi dalam keluarga. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya berbagai permasalahan psikologis pada remaja, salah satunya adalah krisis kepercayaan atau *trust issue*.

Trust issue merupakan kondisi psikologis ketika individu mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain akibat pengalaman negatif sebelumnya, terutama dalam relasi yang dekat dan signifikan (Darmawan, F. A., 2025). Kondisi ini biasanya ditandai dengan munculnya pikiran negatif, rasa curiga berlebihan, ketidakmampuan membuka diri, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Dai, X., 2026). Remaja yang mengalami *trust issue* cenderung memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain, sehingga mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Clarke, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak yang rendah, termasuk kurangnya keterlibatan emosional dan konflik berkepanjangan, berkontribusi secara signifikan terhadap berkembangnya masalah kepercayaan pada remaja (Boele, S., 2019). Selain itu, kondisi tersebut juga berdampak pada meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi (Racine, 2021). Bahkan, keterbatasan relasi sosial dan dukungan keluarga dapat memperburuk kondisi psikologis remaja dalam jangka panjang (Loades, 2020).

Bimbingan dan konseling Islam hadir sebagai salah satu pendekatan alternatif yang bersifat holistik dalam membantu individu mengatasi permasalahan psikologis dengan mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan sosial (Haque & Keshavarzi, 2020). Konseling Islam bertujuan untuk mengarahkan individu agar kembali kepada fitrah keimanan serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Tanhan, A., 2022). Dalam tradisi Islam, praktik konseling juga dikenal dengan konsep hisbah, yaitu mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) sebagai bentuk pembinaan moral dan spiritual.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konseling Islam untuk mengatasi *trust issue* adalah terapi *forgiveness* atau pemaafan (Worthington & Wade, 2020). Terapi ini berfokus pada upaya membantu individu untuk melepaskan emosi negatif seperti marah, dendam, dan kekecewaan, serta menggantinya dengan sikap penerimaan dan empati (Akhtar & Barlow, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa terapi pemaafan efektif dalam menurunkan tingkat stres, kecemasan, dan depresi, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis individu (Rasmussen, K. R., 2019). Selain itu, *forgiveness* juga terbukti mampu memperbaiki hubungan interpersonal yang rusak, termasuk hubungan antara anak dan orang tua (Anjani, A. F., 2024).

Dalam perspektif Islam, konsep pemaafan memiliki landasan teologis yang kuat sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf ayat 199 yang menekankan pentingnya sikap memaafkan sebagai bagian dari akhlak mulia. Nilai pemaafan dalam Islam tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga berimplikasi pada kesehatan psikologis individu.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2022 terhadap seorang remaja berusia 15 tahun di Desa Tulus Ayu, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur, ditemukan adanya indikasi *trust issue* yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku seperti menarik diri, menghindari komunikasi dengan orang tua, serta menunjukkan sikap acuh dan kurang responsif. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik remaja yang mengalami gangguan kepercayaan akibat pengalaman relasi yang negatif dalam keluarga (Wang, 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji penerapan konseling Islam dengan terapi forgiveness sebagai upaya untuk mereduksi *trust issue* pada remaja terhadap orang tua. Pendekatan ini diharapkan mampu membantu klien dalam membangun kembali kepercayaan, memperbaiki hubungan keluarga, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis secara holistik (Rasmussen, K. R., 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena *trust issue* pada remaja dalam konteks keluarga (Creswell & Creswell, 2021; Yin, 2020). Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang remaja di Desa Tulus Ayu, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria mengalami masalah kepercayaan terhadap orang tua.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait pengalaman, perasaan, serta persepsi subjek mengenai hubungan dengan orang tua yang memicu munculnya *trust issue*. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati perilaku, interaksi sosial, serta respons emosional subjek dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh data yang lebih kontekstual (Merriam & Tisdell, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus menurut Yin, yaitu melalui *pattern matching* dan *explanation building* (Yin, 2020). *Pattern matching* dilakukan dengan membandingkan pola empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola teoretis yang relevan. Selanjutnya, *explanation building* digunakan untuk menyusun penjelasan secara sistematis mengenai penyebab munculnya *trust issue* serta perubahan yang terjadi setelah penerapan konseling Islam dengan terapi *forgiveness*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *Trust Issue* Anak terhadap Orang Tua Sebelum Konseling Islam dengan Terapi *Forgiveness*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Juni sampai dengan 5 Juli 2024 dalam enam kali pertemuan, ditemukan bahwa klien menunjukkan indikasi kuat mengalami *trust issue* terhadap orang tua. *Trust issue* merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan kesulitan individu dalam mempercayai orang lain akibat pengalaman relasi yang negatif, terutama dalam lingkungan keluarga (Thielmann, I., 2015). Kondisi ini umumnya berkembang dari

pengalaman emosional yang menyakitkan dan berdampak pada pola pikir, emosi, serta perilaku sosial individu (Petrocchi, S., 2025).

Pertama, klien menunjukkan sikap mudah curiga dan sulit mempercayai orang lain. Klien memiliki keyakinan bahwa janji yang diberikan orang lain tidak akan ditepati, sehingga muncul pola pikir negatif terhadap relasi interpersonal. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik individu dengan gangguan kepercayaan yang cenderung memiliki kecurigaan berlebihan dan kesulitan membangun hubungan yang sehat (Wang et al., 2022). Kedua, klien cenderung memikirkan kemungkinan terburuk (*overthinking*) terhadap situasi yang dihadapi. Klien merasa tertekan dan cemas ketika menerima komentar dari orang lain, khususnya yang berkaitan dengan kondisi keluarganya. *Overthinking* diketahui berkorelasi dengan kecemasan dan gangguan emosi yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mental remaja (Racine, 2021). Ketiga, klien sering merasa dikhianati, terutama oleh orang tua, yang menyebabkan hilangnya kepercayaan dalam hubungan keluarga. Pengalaman dikhianati oleh figur signifikan seperti orang tua dapat berdampak besar terhadap perkembangan kelekatan dan kepercayaan individu (Choi, K. J., 2020). Keempat, klien menunjukkan sikap mudah cemburu yang muncul dari rasa takut kehilangan dan kekhawatiran akan kembali disakiti. Hal ini menunjukkan adanya ketidakamanan emosional (*emotional insecurity*) dalam hubungan interpersonal. Kelima, klien cenderung menarik diri dan menjaga jarak dari lingkungan sosial. Klien lebih memilih menyendiri dan menghindari interaksi sosial sebagai mekanisme perlindungan diri. Perilaku menarik diri merupakan salah satu indikator gangguan relasi sosial pada remaja yang mengalami tekanan psikologis (Loades, 2020). Keenam, klien mengalami kesulitan dalam memaafkan, yang ditandai dengan adanya rasa dendam, kemarahan, serta ketidakmampuan melepaskan pengalaman negatif masa lalu. Individu yang sulit memaafkan cenderung mengalami tekanan emosional yang berkepanjangan dan rendahnya kesejahteraan psikologis (Rasmussen, K. R. et al., 2019).

Temuan wawancara menunjukkan bahwa klien merespons situasi yang menyakitkan dengan kemarahan, kecemasan, dan keinginan untuk menghindari interaksi sosial. Hal ini mengindikasikan adanya trauma relasi dalam keluarga yang belum terselesaikan. Secara keseluruhan, gambaran *trust issue* pada klien ditandai dengan pola pikir negatif, emosi tidak stabil, serta perilaku sosial yang cenderung menghindari, yang sejalan dengan karakteristik remaja dengan gangguan kepercayaan (Petrocchi, S., 2025).

Proses Penerapan Konseling Islam dengan Terapi *Forgiveness* dalam Mereduksi *Trust Issue*

Penerapan konseling Islam dengan terapi *forgiveness* dalam penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan dengan menyesuaikan jadwal konseli. Konseling diawali dengan membangun hubungan terapeutik (*rapport*) antara konselor dan konseli, yang merupakan langkah penting dalam keberhasilan proses konseling (Haque & Keshavarzi, 2020). Hubungan yang baik antara konselor dan konseli memungkinkan terbentuknya rasa aman dan keterbukaan dalam proses konseling.

Tahapan pertama adalah identifikasi masalah, yaitu menggali secara mendalam permasalahan yang dialami konseli melalui wawancara dan observasi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa *trust issue* muncul akibat pengalaman dibanding-bandingkan dengan saudara, kurangnya penghargaan dari orang tua, serta pengalaman emosional yang menyakitkan. Kondisi ini sesuai dengan temuan bahwa pola asuh yang tidak suportif dapat memicu gangguan emosional pada remaja (Burlakova, I., 2024).

Tahapan kedua adalah diagnosis, yaitu penetapan bahwa konseli mengalami *trust issue* terhadap orang tua yang berdampak pada perilaku menghindar, menarik diri, dan menurunnya

menurun dan membuat orang tua kesal lantaran tidak bisa membanggakan orang tua seperti yang adiknya lakukan. Hal ini membuat konseli merasa disisihkan dan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan hati baginya, selalu dimarahi, yang membuatnya memutuskan untuk memikirkan hal-hal buruk kepada orangtuanya.

Setelah Penerapan Konseling Islam dengan Terapi *Forgiveness* dalam Mereduksi *Trust Issue* Anak terhadap Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan konseling Islam dengan terapi *forgiveness* menunjukkan adanya perubahan signifikan pada kondisi psikologis konseli yang sebelumnya mengalami *trust issue* terhadap orang tua. Sebelum intervensi, konseli menunjukkan pola pikir negatif yang ditandai dengan kecurigaan berlebihan, rasa takut untuk kembali disakiti, serta kecenderungan menarik diri dari hubungan dengan orang tua. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik *trust issue* yang berkembang akibat pengalaman emosional negatif dalam relasi keluarga (Burlakova, I., 2024).

Konseli mengungkapkan bahwa sebelum dilakukan konseling, ia sering mengalami *overthinking* terhadap pengalaman masa lalu bersama orang tuanya, yang memicu perasaan marah, kecewa, dan keengganan untuk berinteraksi kembali. Hal ini menunjukkan adanya beban emosional yang belum terselesaikan, yang dalam kajian psikologi berkaitan dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi dan tingginya kecenderungan berpikir negatif (Racine, 2021).

Setelah mengikuti proses konseling Islam dengan terapi *forgiveness*, konseli mulai menunjukkan perubahan pada aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Secara kognitif, konseli mampu melakukan reframing atau perubahan cara pandang terhadap perilaku orang tua. Konseli mulai memahami bahwa sikap orang tua, termasuk ketika memarahi, merupakan bentuk kepedulian dan kasih sayang terhadap masa depannya. Perubahan kognitif ini sejalan dengan tujuan terapi *forgiveness* yang membantu individu merekonstruksi makna pengalaman negatif menjadi lebih positif (Worthington & Wade, 2020).

Secara emosional, konseli menunjukkan penurunan emosi negatif seperti marah, kecewa, dan rasa tersudutkan. Konseli tidak lagi merasa terganggu secara berlebihan oleh komentar orang lain mengenai keluarganya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan regulasi emosi serta penerimaan diri yang lebih baik. (Selain itu, konseli juga mulai mampu melepaskan rasa dendam dan mengurangi kecenderungan cemburu yang sebelumnya menjadi bagian dari dinamika *trust issue*.)

Secara perilaku, konseli menunjukkan perubahan yang positif, seperti mulai membuka diri, memperbaiki komunikasi dengan orang tua, serta meningkatkan motivasi dalam belajar dan berperilaku lebih baik. Konseli juga menunjukkan komitmen untuk tidak lagi menyimpan kebencian dan berusaha membangun hubungan yang lebih harmonis dengan keluarga. Perubahan ini mengindikasikan bahwa terapi *forgiveness* efektif dalam memperbaiki hubungan interpersonal dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu (Akhtar & Barlow, 2021).

Selain itu, integrasi nilai-nilai spiritual dalam konseling Islam turut memperkuat proses perubahan tersebut. Praktik ibadah seperti membaca ayat Al-Qur'an dan berdzikir membantu konseli memperoleh ketenangan batin serta memperkuat makna pemaafan dalam kehidupan sehari-hari (Rasool, H. F., 2024). Pendekatan spiritual ini terbukti memberikan kontribusi positif dalam proses penyembuhan psikologis secara holistik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling Islam dengan terapi *forgiveness* mampu mereduksi *trust issue* pada konseli, yang ditandai dengan perubahan pola pikir menjadi lebih positif, emosi yang lebih stabil, serta perilaku yang lebih

adaptif dalam hubungan dengan orang tua. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa terapi pemaafan efektif dalam meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hubungan interpersonal pada remaja (Worthington & Wade, 2020).

KESIMPULAN

Trust issue pada remaja sebelum diberikan intervensi ditandai dengan munculnya pola pikir negatif terhadap orang tua, seperti rasa curiga berlebihan, ketakutan untuk kembali disakiti, kecenderungan *overthinking*, serta perilaku menarik diri dari hubungan keluarga. Kondisi ini juga disertai dengan emosi negatif seperti marah, kecewa, sulit memaafkan, dan rendahnya kepercayaan terhadap orang tua yang berdampak pada terganggunya hubungan interpersonal dalam keluarga. Penerapan konseling Islam dengan terapi *forgiveness* terbukti efektif dalam mereduksi *trust issue* pada konseli. Melalui tahapan terapi yang sistematis, konseli mampu melakukan perubahan cara pandang (*reframing*) terhadap pengalaman masa lalu, mengelola emosi negatif, serta mengembangkan sikap pemaaf. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam konseling Islam juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan ketenangan batin dan memperkuat makna pemaafan dalam diri konseli. Hasil setelah intervensi menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan, baik pada aspek kognitif, emosional, maupun perilaku. Konseli mulai memiliki pola pikir yang lebih positif terhadap orang tua, mampu mengendalikan emosi, tidak lagi mudah tersudutkan oleh komentar orang lain, serta menunjukkan upaya untuk memperbaiki hubungan dengan orang tua. Selain itu, konseli juga mengalami peningkatan motivasi diri, seperti menjadi lebih rajin belajar, berusaha membanggakan orang tua, serta tidak lagi menyimpan rasa dendam dan kecemburuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling Islam dengan terapi *forgiveness* merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam membantu mereduksi *trust issue* pada remaja, khususnya yang berkaitan dengan relasi anak dan orang tua, serta mampu meningkatkan kualitas hubungan keluarga secara lebih harmonis.

REFERENSI

- Anjani, A. F., Anjani, N. K. M., Giovana, S., Apriliani, S., & Farisandy, E. D. (2024). Cinta pertama hilang: Mengungkap dinamika forgiveness perempuan dewasa tanpa ayah pasca perceraian. *Psyche 165 Journal*, 48-56. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i1.332>
- Boele, S., Van der Graaff, J., De Wied, M., Van der Valk, I. E., Crocetti, E., & Branje, S. (2019). Linking parent-child and peer relationship quality to empathy in adolescence: A multilevel meta-analysis. *Journal of youth and adolescence*, 48(6), 1033-1055. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00993-5>
- Burlakova, I., Koval, V., & Brui, O. (2024). The psychological impact of traumatic experiences on family perceptions among youth. *Public Administration and Law Review*, (3 (19)), 75-90. <https://doi.org/10.36690/2674-5216-2024-3-75-90>
- Choi, K. J., & Kangas, M. (2020). Impact of maternal betrayal trauma on parent and child well-being: Attachment style and emotion regulation as moderators. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12(2), 121. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/tra0000492>
- Clarke, A., Meredith, P. J., & Rose, T. A. (2021). Interpersonal trust reported by adolescents living with mental illness: a scoping review. *Adolescent Research Review*, 6(2), 165-198. <https://doi.org/10.1007/s40894-020-00141-2>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage. [Google Scholar](#)
- Dai, X., Wang, H., Lai, X., Huang, S., Zhao, X., & Wang, Y. (2026). Longitudinal Associations Between Materialism and Problematic Smartphone Use in Adolescence: Within-and Between-Person Effects. *Behavioral Sciences*, 16(1), 150. <https://doi.org/10.3390/bs16010150>
- Haryanto, S., & Muslih, M. (2025). The contribution of transpersonal psychology to the emotional, mental, and spiritual well-being of individuals. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.25217/0020258549000>
- Keshavarzi, H., Khan, F., Ali, B., & Awaad, R. (Eds.). (2020). *Applying Islamic principles to clinical mental health care: Introducing traditional Islamically integrated psychotherapy*. Routledge. [Google Scholar](#)
- Leenders, H., De Jong, J., Monfrance, M., & Haelermans, C. (2019). Building strong parent–teacher relationships in primary education: The challenge of two-way communication. *Cambridge Journal of Education*, 49(4), 519-533. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1566442>
- Li, H., Wade, N. G., & Worthington, E. L. (2020). Understanding the processes associated with forgiveness. *Frontiers in psychology*, 11, 628185. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.628185>
- Loades, M. E., Chatburn, E., Higson-Sweeney, N., Reynolds, S., Shafran, R., Brigden, A., ... & Crawley, E. (2020). Rapid systematic review: the impact of social isolation and loneliness on the mental health of children and adolescents in the context of COVID-19. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 59(11), 1218-1239. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.05.009>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2021). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (5th ed.). Jossey-Bass. [Google Scholar](#)
- Petrocchi, S., Levante, A., & Lecciso, F. (2025). Introduction to the handbook of trust and social psychology. In *Handbook of Trust and Social Psychology* (pp. 1-7). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781803929415.00010>
- Potret Konsep Diri dan Self Disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Dewasa Muda yang mengalami Broken Home. In *Bandung Conference Series: Communication Management* (Vol. 5, No. 2, pp. 2309-2318). <https://doi.org/10.29313/bcsem.v5i2.20822>
- Racine, N., et al. (2021). Global prevalence of depressive symptoms in youth. *JAMA Pediatrics*, 175(11), 1142–1150. [doi:10.1001/jamapediatrics.2021.2482](https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2021.2482)
- Rahma, R., & Anatasya, A. (2025). Building Good Communication with Children for Family Harmony. *Socrates: Journal of Education, Philosophy and Psychology*, 1(4), 107-109. <https://doi.org/10.63217/socrates.v1i4.170>
- Rasmussen, K. R., Stackhouse, M., Boon, S. D., Comstock, K., & Ross, R. (2019). Meta-analytic connections between forgiveness and health: The moderating effects of forgiveness-related distinctions. *Psychology & health*, 34(5), 515-534. <https://doi.org/10.1080/08870446.2018.1545906>
- Rasool, H. F., Aziz, A., & Kiran, M. (2024). Mental Health and Spiritual Well-Being in the Qurān: Addressing Modern Psychological Challenges through Islamic Teachings. *Ulūm Al-Sunnah*, 2(02), 33-40. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17600031>
- Shihab, M. Q. (2020). *al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati. [Google Scholar](#)

- Spinelli, M., et al. (2020). Parenting stress during COVID-19. *Frontiers in Psychology*, 11, 1713. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01713>
- Tanhan, A., & Young, J. S. (2022). Muslims and mental health services: A concept map and a theoretical framework. *Journal of religion and health*, 61(1), 23-63. Darmawan, F. A., & Kusumalestari, R. R. (2025, August). <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01324-4>
- Thielmann, I., & Hilbig, B. E. (2015). Trust: An integrative review from a person–situation perspective. *Review of General Psychology*, 19(3), 249-277. <https://doi.org/10.1037/gpr0000046>
- Wang, Y. (2023). Influence of early family nurturing environment on children’s psychological and emotional social development. *Iranian Journal of Public Health*, 52(10), 2138. <https://doi.org/10.18502/ijph.v52i10.13852>
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage. [Google Scholar](#)
-

Copyright Holder :

© Pengajeng, P. A., Komaruddin, & Marinati, L. (2025).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

